

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi penelitian

1. Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan sejak tanggal 22 Juli 2019 sampai dengan 19 September 2019. Proses ini terhitung sejak peneliti melakukan proses wawancara dengan subjek pertama hingga subjek terakhir. Penggalan data lebih dalam karena peneliti melakukan wawancara dengan subjek secara langsung dan bertatap muka. Dalam melakukan penggalan data, peneliti banyak dibantu oleh petugas Puspaga yang terbiasa melakukan konseling dan juga lebih mengenal secara personal subjek penelitian, sehingga pada beberapa subjek penelitian proses raport berlangsung dengan baik dan wawancara yang dilakukan dapat berjalan dengan natural dan terbuka kepada peneliti, termasuk pengalaman-pengalaman kesabaran dalam membentuk resiliensi, latar belakang keluarga, penyebab perceraian orang tua sehingga proses subjek dalam penelitian ini menjadi klien di Puspaga Tulungagung.

Proses keterbukaan subjek merupakan data yang valid karena subjek menceritakan hal-hal yang dianggap penting dan berdasarkan apa yang dirasakan oleh subjek. Pengalaman tersebut kemudian dikemukakan subjek kepada peneliti yang merupakan kunci keberhasilan dan pendalaman data dalam penelitian ini.

Dalam proses wawancara, peneliti dibantu dengan adanya pedoman wawancara, yaitu berisi poin-poin penting tentang permasalahan penelitian. Selain itu, alat perekam suara digunakan untuk membantu menganalisis data dalam proses transkrip atau verbatim. Penggunaan alat bantu rekam menggunakan telepon genggam yang dilakukan setelah peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada subjek yang akan diteliti.

2. Tempat dan sumber data penelitian

Tempat penelitian berada di kantor PPPA dan Puspaga (Pusat Pengembangan Keluarga) Tulungagung yang berlokasi di Jl. Pahlawan No 1 kedungwaru Kab. Tulungagung. Dimana Puspaga ini merupakan wadah pengembangan keluarga dibawah naungan PPPA Dinas Sosial Tulungagung. Tujuan utama Puspaga dibentuk sebagai sarana konseling dan terapi, khususnya pada anak-anak dan perempuan. Informasi yang diberikan berupa parenting anak, *bullying*, tumbuh kembang, penelantaran anak, pengasuhan dan lain sebagainya. Kantor Puspaga satu lokasi dengan Dinas Kesehatan dan juga Stikes Tulungagung. Bangunannya memisah dibagian selatan, sebelah barat gerbang pintu masuk Dinas kesehatan.

Bangunannya bagus, dan nyaman. Didalam kantor terdapat ruang *Custemer service* yang bertempat disebelah kanan pintu masuk, terdapat 3 ruang kerja, 1 ruang rapat dan 1 ruang bermain yang dimodifikasi untuk tempat bermain anak-anak.

Pada penelitian ini, subjek yang diteliti adalah anak kategori remaja binaan Puspaga Tulungagung, yang sedang atau sudah pernah melakukan konseling di kantor puspaga tulungagung. Baik datang karena faktor penelantaran, kekerasan, seksual dan kenakalan remaja. Khususnya yang memiliki latar belakang orang tuanya bercerai.

Proses pengambilan data, peneliti melakukan pengambilan data dengan melakukan wawancara secara langsung kepada 3 subjek dengan inisial: FB, FA dan TU. Keseluruhan wawancara dilaksanakan di ruang rapat kantor KB, PPPA (Puspaga) Dinas Sosial Tulungagung.

3. Cara memperoleh data

Ada 2 cara yang dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian ini, antara lain wawancara dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan pada masing-masing subjek satu kali. Wawancara dilakukan berdasarkan frekuensinya, namun lebih disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Adapun wawancara dengan informan hanya sebagai data pendukung saja.

Wawancara dilakukan secara semi formal, karna wawancara dilakukan di kantor atau lembaga Pemerintahan. Pedoman wawancara disusun dengan rapi dan mengalami perkembangan pada proses pelaksanaannya. Hasil wawancara dituliskan peneliti dalam bentuk data verbatim. Data verbatim ini digunakan peneliti sebagai dasar dan bahan analisis data.

Proses wawancara ini dilakukan dengan cara mendatangi langsung subjek di kantor Puspaga Tulungagung, dengan dibantu oleh petugas dalam proses pertemuannya. Waktunya disesuaikan dengan waktu luang subjek dengan jam kerja kantor. Proses wawancara dilakukan di ruang rapat dengan suasana akrab, dengan didampingi satu petugas dari Puspaga Tulungagung.

b. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengambil Dokumentasi meliputi rekaman dan foto saat kegiatan penelitian, namun untuk menjaga kerahasiaan personal subjek, peneliti tidak mencantumkan dokumentasi berupa foto dalam penelitian ini.

4. Hasil penelitian

a. Temuan pada Subjek I (FB)

1. Deskripsi Fenomenologi

Fb merupakan remaja berusia 20 tahun, adalah anak terakhir dari 3 saudara yang berbeda ibu. Orang tua subjek sudah lama berpisah. Faktor utama perpisahannya mengenai perselingkuhan dan degradasi moral. Perselingkuhan didalam keluarga subyek merupakan hal yang biasa bagi ayahnya, maka seringkali ayah subjek pulang kerumah

membawa wanita simpanannya, termasuk istri kedua ayah subyek yang dinikahi secara sah setelah ibu kandung subyek. Ibu kandung subjek sering kali mengalami kekerasan fisik, yang dilakukan oleh ayah subjek. Maka dari latar belakang itu, ibu subyek memilih untuk berpisah meninggalkan ayah subyek. Dan memilih untuk tinggal bersama kakek, nenek dan bersama subyek tinggal di Trenggalek. Namun, saat subjek menginjak kelas 4 SD, ibunya mendapat pekerjaan di daerah Tulungagung dan mengharuskannya untuk tinggal disana. Ibu subjek memutuskan untuk mengajak subyek tinggal bersamanya ditulungagung.

Subjek berasal dari keluarga yang sederhana. Masa-masa sekolah subjek dibiayai langsung oleh juragan ibu subjek dan diangkat menjadi anak juragan ibu subjek. Dengan syarat subjek tinggal dan mau bekerja bersama juragan ibu subjek. Ayah subjek sudah tidak pernah membiayai sekolah dan kehidupan subjek, sehingga subjek menganggap ayahnya sebagai laki-laki yang kurang bertanggung jawab.

Hubungan ibu kandung dan ibu tiri subjek terbilang baik, karna diantara mereka berdua tetap menjalin komunikasi yang baik. Ibu kandung subjek sudah bisa menerima keadaan nya hingga saat ini, ketika ibu subjek ditawari untuk rujuk kembali dengan ayah subjek, ibu subjek memilih untuk tidak rujuk. Karna mengingat yang sudah-sudah, perlakuan ayah subjek terhadap ibu subjek.

Keseharian subjek sebagai mahasiswa diperguruan tinggi kesehatan, namun subjek juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai *Customer Service* di toko orang tua angkatnya. Yang hingga kini subjek tekuni untuk menyambung kehidupannya.

Subjek pernah melakukan konseling di Puspaga berawal dari mengikuti seminar parenting anak, faktor utama permasalahannya masuk Puspaga mengenai Penelantaran anak. sehingga subjek menjadi kenal dengan petugas Puspaga dan menjadi terbiasa melakukan konseling di

kantor Puspaga hingga saat ini. Faktor perceraian orang tua yang dialami subjek menjadikannya semakin berfikir dewasa dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

2. Temuan Umum dan dimensi

Berikut adalah penjabaran beberapa tema-tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara dengan subjek FB.

TEMA UMUM	TEMA KHUSUS
Pemaknaan sabar.	• Memahami keadaan
Faktor pembentuk sabar.	• Dorongan kesadaran • Keyakinan • Dorongan mendekati diri kepada tuhan
Peran sabar sebagai resiliensi.	• Memenejemen konflik • Berfikir positif

a) Pemaknaan sabar

1) Memahami keadaan

Salah satu pemaknaan sabar bagi subjek adalah memahami keadaan. Bahwa hidup itu selalu berputar, seperti dalam pernyataan subjek:

Bagi saya makna sabar itu paham. paham kalau harus menahan emosi, paham dengan keadaan yang menghimpit, paham kalo hidup itu selalu berputar, gak selalu dibawah.
(S1/W1/159-161)

b) Faktor pembentuk kesabaran

1) Dorongan kesadaran

Kesadaran adalah merasa atau ingat kepada keadaan yang sebenarnya, keadaan ingat akah dirinya, seperti halnya faktor pembentuk kesabaran menurut subjek, subjek menuturkan faktor pembentuk kesabarannya untuk bangkit sebagaimana berikut.

Bagiku ya sebelum kita sabar kita harus sadar dulu, maksudnya sadar itu ya sadar kalo semuanya itu ada yang ngatur gitu lo mbak (S1/W1/72).

2) Keyakinan

keyakinan merupakan faktor terpenting bagi manusia yang mempunyai keimanan, baik untuk meneguhkan norma-norma agamanya ataupun dalam keyakinan dalam situasi yang pelik. Subjek menuturkan bahwa salah satu faktor pembentuk sabar sebagai resiliensi adalah keyakinan, keyakinan untuk selesainya masalah yang dihadapinya.

setiap masalah yakini saja, setiap masalah pasti ada jalan keluarnya (S1/W1/110-111).

3) Dorongan mendekatkan diri kepada tuhan

Subjek menuturkan bahwa bersabar adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri dengan tuhan dengan cara menyendiri dan berdiam diri didalam masjid.

Biasanya aku memilih untuk menyendiri. Misal kemasjid yang agak jauh. Berdiam diri didalam masjid, Lebih kesana. (S1/W1/120-125).

c) Peran sabar sebagai resiliensi

1) Memenejemen konflik

Subjek mengakui bahwa dengan bersabar dapat memenejemen konflik yang ada, diungkapkannya sebagai berikut:

aku lagi ada masalah yang tidak menyangkut orang tua, insyaallah tidak apa-apa. Aku bisa memenejemen konflik sendiri (S1/W1/105-106).

2) Berfikir positif

Sabar dan tetap tenang dalam menghadapi masalah dapat menghasilkan kedewasaan bagi subjek. Begitupun dengan berfikir positif, optimis masalah akan bangkit, dengan begitu subjek dapat menjalani hari-harinya dengan nyaman, berfikir positif seperti yang diungkapkan oleh subjek sebagai berikut.

gak mungkin kita itu terus-terusan dalam keadaan terpuruk terus. Kalo kita mendapat masalah seperti ini sebelumnya pasti ada kebahagiaan-kebahagiaan yang pernah kita lalui. Yakini aja kalo roda kehidupan selalu berputar. Takdir kehidupan kita seperti itu. Kan kalo gak ada masalah gak mungkin to kita dewasa. Itulah pentingnya peran sabar mbak. (S1/W1/113-116).

b. Temuan pada Subjek II (FA)

1. Deskripsi Fenomenologi

FA merupak remaja laki-laki berumur 20 tahun, seorang mahasiswa perguruan tinggi di daerah Tulungagung. Karier subjek dibidang musik dikategorikan sebagai karier yang bagus, karna subjek seringkali mendapatkan juara ketika mengikuti lomba. Subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara, adik kandung subjek berumur 8 tahun. Subjek terlahir dari keluarga yang kurang mampu, sehingga maslah perekonomian seringkali menjadi bahan percekcoakan antara ayah dan ibu subjek. Ayah subjek bekerja sebagai pekerja buruh tani, sedangkan ibu subjek bekerja sebagai buruh menjahit. Karakter masing-masing orang tua subyek keras, dan sulit untuk mengalah satu sama lain. Orang tua subjek sering kali bertengkar didepan subjek dan adiknya, dan sering kali hal tersebut membuat subjek semakin frustrasi dengan keadaan keluarga subjek. Dengan suasana seperti itu, subjek

sering kali kabur dari rumah untuk mencari ketenangan. Masa- masa percekocokan orang tua subjek berlangsung cukup lama, dari subjek SD sampai SMP. Semenjak pertengahan kelas 2 SMP, subjek jarang sekali menemui ayahnya berada dirumah, hingga 2 bulan lamanya. Subjek mengetahui bahwa orang tuanya sudah bercerai. Subjek mengetahui perceraian orang tuanya karna mendapati akta cerai dikamar ibu subjek. Satu hal yang difikirkan subjek saat menemukan akta cerai itu, yakni adik kandung subjek.

Subjek memikirkan bagaimana nasib adik kandungnya kalau mengetahui orang tua subjek sudah berpisah. Namun subjek tidak pernah merasa dendam dan benci terhadap keputusan orang tuanya. Subjek memilih untuk tinggal dengan ibu bersama dengan neneknya.

Keseharian subjek sebagai pelajar, namun subjek juga ikut bekerja bareng dengan temannya. Demi menghidupi kebutuhan keluarganya. Namun, karna faktor pergaulan remaja, subjek seringkali terjerumus kedalam pergaulan bebas, subjek seringkali minum-minuman keras dan terlibat dalam aksi tawuran.

Setelah berjalan beberapa waktu, subjek memutuskan untuk melakukan konseling. Dengan niatan agar subjek bisa berhenti dari perilaku yang kurang baik. Subjek disarankan oleh gurunya untuk konseling di kantor Puspaga. Namun, Setelah melakukan konseling 2 kali, subjek sudah tidak pernah mau datang langsung ke kantor Puspaga hingga saat ini. Namun, dari survei yang ada, subjek sudah menjadi pribadi yang lebih baik dari kemarin.

2. Temuan Umum dan dimensi

Berikut adalah penjabaran beberapa tema-tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara dengan subjek FA.

TEMA UMUM	TEMA KHUSUS
Pemaknaan sabar.	• Menahan luapan emosi
Faktor pembentuk sabar.	• Dorongan dari luar • Keinginan mencari ketenangan
Peran sabar sebagai resiliensi.	• Dapat menahan emosi • Dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri

a) Pemaknaan sabar

1) Menahan luapan emosi

Subjek memaknai sabar sebagai menahan. Menahan luapan emosi, seperti yang diungkapkannya pada sesi wawancara sebagai berikut.

Tapi setidaknya sabar itu bisa menahan emosi.
(S2/W1/49)

b) Faktor pembentuk kesabaran

1) Dorongan dari luar

Subjek merasa faktor pembentuk sabar salah satunya berasal dari dorongan luar, seperti halnya teman dan lain sebagainya. Lingkungan sekitar ikut serta mempengaruhi faktor terbentuknya kesabaran, seperti yang diungkapkan subjek sebagai berikut.

Ya kalo orang-orang disekitar banyak yang support mbak, terutama saudara, temen-temen, orang tuanya temen-temen banyak yang support mbak. Banyak yang bilang pada saya untuk sabar pada keadaan. (S2/W1/89-90)

2) Mencari ketenangan

Subjek merasa dengan mencari ketenangan akan membentuk sebuah kesabaran, tenang untuk berbicara dengan

diri sendiri dan ketenangan itu selalu dicari, ketika terjadi permasalahan.

Biasanya sih menyanyi, menyendiri dan ngegame mbak, saya merasa tenang kalo dalam situasi seperti itu. Pokoknya lupa sesaat lah mbak, untuk menghibur diri sendiri. (S2/W1/92-93)

c) Peran sabar sebagai resiliensi

1) Menahan emosi

Emosi merupakan reaksi-reaksi terhadap seseorang yang terjadi saat menghadapi kejadian atau peristiwa, adakalanya emosi yang timbul adalah emosi yang positif dan juga negatif. Maksud dari Menahan emosi disini adalah emosi yang negatif, seperti meluapkan kemarahannya. Sesuai dengan pernyataan subjek sebagai berikut.

Tapi gak sampai saya utarakan mbak. Hanya grundle saja, biasanya saya duiem tok. Ya kalo mau ngelawan orang tua gimana ya, masak berani dengan orang tua. (S2/W1/56-58)

2) Dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri

Dengan bersabar menurut subjek, subjek dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri, tanpa melibatkan orang lain. Seperti yang diungkapkannya pada saat sesi wawancara sebagaimana berikut.

permasalahannya menyangkut diri pribadi, ya saya selesaikan sendiri. (S2/W1/73-75)

c. Temuan pada Subjek III (TU)

1. Deskripsi Fenomenologi

TU adalah salah seorang pelajar SMA di Tulungagung. Orang tua subjek bercerai pada masa subjek duduk dibangku kelas 2 SMP.

Sekarang subjek berumur 18 tahun. Orang tua subjek bercerai karna faktor perekonomian dan perselingkuhan. Faktor perceraian orang tua membuat subjek merasa hidupnya kacau.

Subjek seringkali memergoki sang ibu melakukan hubungan intim dengan pacarnya dirumah, sehingga hal tersebut membuat subjek penasaran. Untuk mengobati rasa penasaran, subjek melakukan hubungan intim dengan pacarnya yang umurnya satu tahun dibawah subjek. Tanpa pengawasan dan kontrol dari orang tua, membuat subjek semakin menjadi-jadi, hingga akhirnya subjek hamil diluar nikah diwaktu kelas 2 SMA dan mengakibatkan subjek harus di DO dari sekolahan. Pada waktu hamil, subjek menikah deng adik satu almamater. Subjek diajak suaminya untuk tinggal bersama dengan mertuanya yang berada di daerah ngantru Tulungagung, Namun, dalam pernikahannya dengan sang suami, ibu mertua subjek kurang menyetujui hubungan mereka. Sehingga hal tersebut mengakibatkan perlakuan yang kurang baik terhadap subjek. Beberapa bulan setelah anak yang dikandung subjek lahir. Setelah kelahiran sang bayi, suami subjek sering kali pamit ngopi sampai pulang nya pagi.

Suami subjek sering kali berpamit untuk ngopi, sampai pulang pagi. Ketika ditanya, alasannya ngopi diwarung kopi. Namun subjek merasa curiga dengan sikap suaminya, setelah ditelusuri ternyata suami subjek mempunyai wanita simpanan lain, ditambah lagi dengan permasalahan ibu mertua subjek yang kurang menyetujui pernikahan subjek, mengetahui anaknya mempunyai wanita simpanan lain, lalu mendorong suami subjek untuk segera menceraikan subjek. Hingga pada akhirnya subjek menceraikan subjek. Dengan alasan subjek merasa sudah bertanggung jawab menikahinya sampai anak yang dikandungnya lahir.

Permasalahan pelik yang dialami subjek membuatnya putus asa dalam menjalani hidupnya. Subjek sering kali mencoba mengakhiri

hidupnya dengan meminum obat serangga, pil pereda pusing dalam jumlah banyak dan menyayat urat nadinya. Namun, tidak ada satupun aksinya yang pernah berhasil. Selalu ada orang yang berhasil menyelamatkan nyawa subjek.

Kasus yang subyek alami hingga terdengar pada pihak Dinsos selanjutnya ditangani oleh Puspaga dan dilakukanlah konseling serta terapi untuk tindakan lebih lanjutnya. Sehingga subjek dapat survive didalam hidupnya. Hingga saat ini subjek masih dalam pantauan pihak Puspaga Tulungagung.

Saat ini subjek memilih untuk kembali tinggal dengan neneknya. Dan menjalankan usaha jualan makaroni untuk menyambung hidupnya. Subjek memiliki motivasi hidup yang luar biasa, hingga subjek mau bangkit dari keadaan terpuruk sampai saat ini.

2. Temuan Umum dan dimensi

Berikut adalah penjabaran beberapa tema-tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara dengan subjek TU

TEMA UMUM	TEMA KHUSUS
Pemaknaan sabar.	• Menahan emosi
Faktor pembentuk sabar.	• Menerima keadaan • Semangat bangkit dari keterpurukan • Upaya mendekatkan diri kepada tuhan • Pola asuh orang tua
Peran sabar sebagai resiliensi.	• Merubah pola pikir menjadi lebih baik • Mengontrol diri • Menerima keadaan

a) Pemaknaan sabar

1) Menahan emosi

Subjek memaknai sabar sebagai menahan emosi, seperti yang diungkapkan subjek pada peneliti saat sesi wawancara sebagai berikut.

Sabar sih kalo menurut saya tidak marah-marah, menahan, tidak boleh emosi. Harus inget terus sama Allah. gak boleh lepas kontrol. (S3/W1/61-62)

b) Faktor pembentuk kesabaran

1) Menerima keadaan

Subjek menuturkan bahwa menerima keadaan merupakan faktor terbentuknya kesabaran.

Pada saat awal perceraian itu saya seperti menyalahkan keadaan mbak. Tapi ya gimana, itu udah jalannya, saya harus sabar. (S3/W1/23-28)

2) Semangat bangkit dari keterpurukan

Semangat untuk bangkit dari keterpurukan merupakan hal yang penting sebagai pemicu dalam bersabar.

Yang saya inget masa depan anak saya ini mbak, setelah saya fikir-fikir, saya kasihan sama anak saya kalo saya kenapa-kenapa bagaimana dengan anak saya ini, bagaimana dengan masa depan anak saya, maka dari itu saya ingin bangkit mbak, demi masa depan anak saya, pokoknya saya harus bisa menjadi orang yang lebih baik lagi dari hari-hari kemarin, saya berfikir harus giat dalam bekerja demi anak dan saya harus sabar dalam menjalani hidup ini. Kalo tidak gitu, saya sendiri yang kerepotan. (S3/W1/65-70)

3) Upaya mendekatkan diri kepada tuhan

Sebagai hamba yang beriman, upaya mendekatkan diri kepada tuhan merupakan hal yang wajib untuk dilakukan. Apalagi ditambah dengan adanya permasalahan perceraian Orang tua, maka sudah sayogyanya sebagai manusia harus mendekatkan diri kepadaNYA.

Kadang ya pas sholat itu mbak, saya sering menangis, mengingat yang sudah-sudah (S3/W1/76-82).

4) Pola asuh orang tua

Orang tua berperan penting dalam mendidik anak. Terutama mengenai tentang karakter anak, pendidikan karakter yang diberikan orang tua subjek kepada subjek yang berupa kesabaran telah ditanamkan oleh orang tuanya.

Embah selalu mengajarkan saya untuk selalu bersabar dalam menghadapi berbagai masalah yang ada mbak. Walaupun kadang sayanya aja yang belum bisa untuk sabar. (S3/W1/94-96).

c) Peran sabar sebagai resiliensi

1) Merubah pola pikir menjadi lebih baik

Salah satu peran dalam bersabar adalah dapat merubah pola pikir menjadi lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh subjek sebagai berikut ini.

Apalagi ayah dan ibu kandungku udah gak pernah ngurusin hidup aku sekarang, makanya saya berfikir juga kalo anak saya masa depannya gak boleh seperti saya, kan kasihan. (S3/W1/70-72).

2) Mengontrol diri

Peran sabar kedua yakni dapat mengontrol diri, seperti yang diungkapkan oleh subjek sebagai berikut ini.

Peran sabar itu bisa mengontrol diriku mbak.
(S3/W1/101)

3) Menerima keadaan

Peran ketiga dari hasil penelitian menerima keadaan, seperti yang diungkapkan subjek kepada peneliti sebagai berikut ini.

Saya pernah coba bunuh diri dengan meminum obat bodrex 20 butir sekaligus mbak, tapi gak pernah berhasil dan gak berefek juga. Mencoba menyayat urat nadi, juga gak berhasil. Mungkin tuhan masih sayang dengan saya kali ya. Memang belum saatnya saya meninggal dunia. Sebenarnya Saya merasa yang saya lakukan itu gak baik, tapi gimana lagi ya, saya sudah benar-benar frustasi pada waktu itu. Saya berfikiran aja kalo ini memang jalan hidup saya, saya harus bersabar dalam menjalaninya dengan sabar. (S3/W1/52-57)

B. Temuan dan pembahasan

1. Temuan Sabar sebagai Resiliensi pada masing-masing subjek

a. Sabar sebagai resiliensi FB

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dianalisis bahwa banyak faktor-faktor dan peran kesabaran menuju resiliensi pada remaja korban perceraian orang tua, pada anak binaan Puspaga Tulungagung. Penelitian ini menemukan karakteristik kepribadian subjek yang tenang, kalem dan mudah untuk bangkit serta dapat menerima kenyataan dan dapat mengontrol emosinya.

Subjek lahir dari keluarga yang sederhana, perselingkuhan dan perekonomian menjadi faktor utama dalam perceraian orang tua subjek. Setelah orang tua subjek bercerai, subjek memilih untuk tinggal bersama dengan ibunya, sedangkan ayah subjek tinggal dengan ibu tirinya. Subjek

menuturkan, ayah kandungnya sudah tidak bertanggung jawab atas kehidupan subjek (anak kandung). Sehingga membuat subjek harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kehidupan yang keras membuat ibu subjek bekerja mencari nafkah, Beban hidup kakek dan nenek subjek menjadi tanggungan dari ibu subjek. untuk menghidupi kakek dan nenek subjek yang sudah renta, ibu subjek bekerja sebagai asisten rumah tangga. Beberapa tahun kemudian, ibu subjek mendapatkan tawaran untuk mengajak anaknya tinggal bersama satu rumah dengan majikan dan ibu kandung subjek. sejak kelas 5 SD hingga saat ini Subjek diangkat menjadi anak oleh majikan ibunya, dengan dibiayai pendidikan sekolahnya. Dari SD sampai dengan Perguruan tinggi, namun tidak serta merta semua kebutuhan hidupnya dibiayai oleh orang tua angkat subjek. Subjek juga ikut serta bekerja ditoko orang tua subjek. Keseharian subjek berjualan dan menjadi mahasiswa di kampus di daerah tempat tinggal subjek, keadaan tersebut menjadikan pribadi yang mandiri.

Sebagai anak korban perceraian orang tua, sabar merupakan sifat yang melekat, hal itu sebagaimana dipaparkan berikut ini mengenai makna, faktor pendukung dan peran sabar sebagai resiliensi. Subjek memaknai sabar sebagai paham. Paham yang dimaksudkan adalah paham dengan keadaan, menurut subjek pemahaman ini nantinya akan bermuara pada kesabaran.

Penelitian ini juga mengidentifikasi mengenai faktor terbentuknya kesabaran. Faktor yang pertama dorongan kesadaran. Kesadaran yang dimaksud oleh subjek sadar bahwa permasalahan perceraian orang tua adalah ujian, subjek memaparkan bahwa individu ketika diuji tapi belum memiliki kesadaran akan ujian tersebut, maka dia belum bisa dikatakan bersabar.

Faktor berikutnya meliputi keyakinan dan dorongan mendekatkan diri kepada tuhan. Setiap masalah yang subjek alami tidak lantas membuat subjek lupa diri, subjek meyakini bahwa setiap permasalahan yang ada harus diyakini bahwa permasalahan itu akan segera selesai. Tentunya dorongan bersabar itu

muncul sebagai upaya untuk mendekatkan diri dengan tuhan. Dengan begitu subjek mempercayai bahwa muaranya segala muara adalah Allah SWT. Kembali dan mendekatkan diri kepada tuhan.

Selanjutnya peran dari bersabar adalah dapat memenejemen konflik, dengan bersabar subjek dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik, terkadang bersikap tenang dalam menyikapi permasalahan yang ada itu sulit. Sulit dalam artian sulit mengontrol emosi negatif yang muncul. Peran selanjutnya, subjek dapat berfikir positif. Bahwa jalan yang dipilih oleh orang tua untuk bercerai merupakan pilihan terbaik dan tentunya memiliki pertimbangan dari keduanya. Berfikir positif dapat menghasilkan energi baru. dalam bersikap sabar dalam menghadapi perceraian orang tua.

b. Sabar sebagai resilien FA

Subjek merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Faktor perceraian orang tua subjek dilatar belakangi oleh masalah perekonomian dan ketidakcocokan antara orang tua subjek. sehingga orang tua subjek memilih jalan keluar dengan bercerai. Orang tua subjek bercerai ketika subjek duduk dibangku kelas 2 smp. Pola asuh anak jatuh kepada ibu. disisi lain, keseharian subjek sebagai pelajar, namun subjek memiliki sampingan pekerjaan.

Penelitian ini menemukan pemaknaan sabar bagi remaja korban perceraian orang tua pada binaan Puspaga Tulungagung. Pemaknaan subjek mengenai kesabaran adalah menahan emosi, menahan untuk tidak meluapkan emosi. Dengan mengontrol diri, walaupun perceraian orang tua kurang bisa diterima oleh subjek. Subjek tidak meluapkan emosinya ketika mengetahui orang tuanya bercerai.

Karakteristik subjek yang aktif, selalu bersemangat, dan terbuka. Kepribadian subjek tersebut membentuk menjadi anak sulung yang peduli dengan nasib adiknya. Ketika perceraian terjadi, yang difikirkan oleh subjek adalah adiknya. Bagaimana nanti bisa menggantikan peran sebagai ayah

kepada adiknya. Pada kenyataannya, subjek mengalami keterpurukan saat orang tua subjek bercerai.

Ada beberapa faktor pembentuk sabar bagi subjek yaitu: faktor dorongan dari eksternal, upaya untuk menenangkan diri, dan pasrah dengan keadaan. Sebagai remaja yang mengenyam pendidikan, sabar merupakan sifat yang harus dimiliki oleh subjek. Namun pada fase remaja, lepas kontrol merupakan hal yang lumrah terjadi, sehingga hal tersebut menjadikan subjek untuk senantiasa belajar memperbaiki sikapnya dengan menahan emosi.

Selanjutnya, peran dari bersabar menurut subjek adalah dapat mengendalikan emosi, tidak egois dan dapat menyelesaikan masalahnya tanpa melibatkan orang lain. Sehingga subjek merasakan bahwa sabar dapat menjadikan diri subjek untuk beresiliensi dari perceraian orang tua.

c. Sabar sebagai resiliensi TU

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa pemaknaan sabar adalah tidak boleh lepas kontrol dan selalu ingat kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Dari hasil temuan faktor pembentuknya penerimaan dan motivasi demi kehidupan masa depan anak. Subjek merasa dirinya harus bangkit dari keadaan terpuruk dan sudah pasti dengan hal tersebut melewati kesabaran, serta pendidikan karakter yang diberikan oleh orang tua membuat subjek untuk senantiasa bersabar dalam menghadapi perceraian orang tua.

Peran sabar menurut subjek sebagai sarana mendekatkan diri dengan Tuhan, dapat mengontrol diri dan untuk merubah hidup menuju keadaan yang lebih baik.

2. Pembahasan

Dampak yang ditimbulkan akibat perceraian berbeda-beda. Perceraian selalu memberikan berbagai guncangan dan luka batin dalam. Terutama pada anak usia remaja. sekalipun perceraian dapat diselesaikan dengan baik dan damai oleh

orang tua, namun tetap saja menimbulkan masalah bagi anak-anak mereka (Anthony, 2006).

Setiap anak akan menanggung penderitaan dan kesusahan dengan tingkatan yang berbeda. Anak-anak yang orang tuanya bercerai terutama yang sudah berusia sekolah atau remaja merasa ikut bersalah dan bertanggung jawab atas kejadian itu. Mereka juga khawatir akan hal buruk yang nantinya menimpa mereka.

Bagi anak usia remaja, perceraian merupakan kehancuran keluarga yang menghancurkan kehidupan mereka. Paling tidak perceraian tersebut menyebabkan munculnya rasa cemas terhadap kehidupannya dimasa kini dan masa yang akan datang. Anak dari korban perceraian orang tua sangatlah menderita dan mungkin lebih menderita dari orang tuanya sendiri. Sangatlah sulit menemukan cara-cara agar anak merasa terbantu dalam menghadapi situasi sulit ini. Sekalipun ayah dan ibu memberikan yang terbaik buat mereka, segala yang baik tersebut tetap tidak dapat menghilangkan kegundahan di hati anak-anaknya.

Namun, tidak sedikit pula remaja korban perceraian orang tua terus menerus berada dalam keadaan terpuruk. Banyak diantara mereka dapat bangkit atau beresiliensi dari kondisi perceraian tersebut. Dari penelitian yang berjudul “Resiliensi Pada Remaja (Anak Binaan Puspaga Tulungagung) Korban Perceraian Orang Tua”.

a. Pemaknaan sabar bagi remaja yang mengalami perceraian orang tua

Pemaknaan sabar bagi remaja korban perceraian orang tua tidaklah mudah dilakukan dan untuk mencapainya dibutuhkan suatu proses yang panjang. Dalam penelitian ini ditemukan pemaknaan sabar pada remaja korban perceraian sebagai berikut.

Menurut subjek FA dan TU makna sabar adalah menahan emosi, tidak marah-marah dan terus ingat pada sang pencipta. Ibnul Qoyyim Al Jauziah menulis kitab berjudul *Uddatu As Shobirin Wa Dzkirotu Asy Syakirin*, yang

diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul “Indahnya Kesabaran” (Al Jauziah, 2010). Dalam buku ini penulis mengartikan kata sabar berdasarkan makna bahasa Arab yang memiliki tiga macam arti. Pertama, yaitu kata *ash-shobru*, menahan atau mengurung. Kedua, kata *ash-shobir*, yaitu obat yang sangat pahit dan tidak disukai orang. Ketiga, kata *ash-shobr* berarti menghimpun dan menyatukan. Dengan demikian kata sabar berarti menahan diri dari sifat yang keras, tahan menderita, merasakan kepahitan hidup tanpa berkeluh kesah. Al-Jauziyah (2006) menyatakan bahwa kesabaran adalah kesediaan untuk menerima penderitaan dengan penuh ketabahan dan ketenangan, sehingga kesabaran membuat orang mampu mengatasi setiap masalah. Kesabaran berarti menahan diri dan mencegah dari keluhan. Oleh karenanya mereka tetap tenang ketika merasa takut dan bingung.

Temuan penelitian Pemaknaan sabar menurut subjek FB adalah paham, pemahaman yang dimaksud paham dengan keadaan yang terhimpit, memahami keadaan kalau hidup tidak melulu dibawah, roda kehidupan pastinya berputar.

b. Faktor-faktor pembentuk sabar pada remaja korban perceraian orang tua dalam membentuk resiliensi

Setiap tindakan manusia untuk mewujudkan suatu tujuan yang tidak lepas dari berbagai faktor pendorong. Kesabaran sebagai sebuah sikap tentunya juga tidak lepas dari faktor-faktor pendorong yang melatar belakangnya. Kesabaran bagi remaja pasca perceraian orang tua merupakan sikap untuk beresiliensi dari perceraian orang tua. Al-quran memerintahkan kepada manusia untuk menjadikan sabar sebagai media untuk mendapat pertolongan Allah dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup (Stiono, 2015). Seperti didalam Al-qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.(Q.S Al-baqoroh 153).

Beberapa temuan dalam penelitian ini, bahwa cara menenangkan diri menjadi faktor pembentuk pertama dalam faktor pembentuk kesabaran dalam beresiliensi pada remaja korban perceraian orang tua anak binaan puspaga Tulungagung. Menurut kedua subjek FB dan FA cara menenangkan diri dengan cara masing-masing, merupakan fase yang harus ditempuh oleh subjek ketika menghadapi permasalahan perceraian orang tua.

Hal tersebut diatas sesuai dengan Al-Jauziyah (2006), menyatakan bahwa kesabaran adalah kesediaan untuk menerima penderitaan dengan penuh ketabahan dan ketenangan, sehingga kesabaran membuat orang mampu mengatasi setiap masalah. Kesabaran berarti menahan diri dan mencegah dari keluhan. Oleh karenanya mereka tetap tenang ketika merasa takut dan bingung.

Sebagaimana menurut subjek TU, diketahui bahwa faktor pendorong terbentuknya sabar sebagai resiliensi adalah dengan menerima keadaan. Menerima keadaan bahwa perceraian orang tua sudah terjadi, sehingga perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri sudah seharusnya untuk tidak dilakukan, seperti halnya percobaan bunuh diri dan tindakan menyakiti orang lain. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan (al-Khattab, 1997). Kesabaran pada dasarnya merupakan pemanfaatan suatu potensi dalam diri manusia yang berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan hal-hal atau tindakan yang baik dan sebagai kekuatan dan pertahanan dari tindakan buruk yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian kata sabar dalam pengertian konteks diatas berarti menahan diri dari sifat yang keras, tahan menderita, merasakan kepahitan hidup dan menerima keadaan yang menekan.

Al-Jauziyah (2006) menyatakan bahwa kesabaran adalah kesediaan untuk menerima penderitaan dengan penuh ketabahan dan ketenangan, sehingga kesabaran membuat orang mampu mengatasi setiap masalah.

Mengingat tujuan utama manusia adalah mendekatkan diri kepada tuhan, maka bersabar merupakan salah satu upaya untuk meraihnya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa faktor pendorong terbentuknya kesabaran sebagai resiliensi remaja korban perceraian orang tua berikutnya adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada tuhan. Sebagaimana menurut subjek TU dan FB, diketahui bahwa sikap sabar tersebut merupakan sebuah dorongan keinginan untuk mendekatkan diri kepada tuhan. Dan juga keyakinan bahwa dengan bersabar maka akan dapat membawa kedekatan diri dengan tuhan.

Motivasi yang kuat untuk mendekatkan diri dengan tuhan telah membentuk remaja korban perceraian tersebut bersabar melalui setiap prosesnya. Hal ini sesuai dengan teori Al Ghazali menjadikan sabar sebagai sebuah keistimewaan yang hanya dimiliki oleh manusia. Sebab sifat sabar tidak terdapat pada hewan maupun para malaikat sekalipun (Miswar, 2017). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam bukunya yang berjudul “*Patience and Gratitude*” bahwasanya jika kesabaran pada diri manusia lebih besar dari pada dorongan keinginannya, maka ia seperti malaikat (al-Khattab, 1997).

Selain faktor-faktor diatas, penelitian ini juga menemukan adanya pengaruh dari luar yakni berupa pola asuh orang tua. Menurut subjek FB dan TU diketahui bahwa segala bentuk upayanya untuk bersikap sabar merupakan hasil dari upaya pengasuhan orang tua yang memiliki karakter sabar dalam mendidik anak.

c. Peran sabar dalam pembentukan resiliensi

Dalam penelitian ini ditemukan peran sabar dalam pembentukan resiliensi sebagai berikut: semua subjek FB, FA dan TU mengakui bahwa

peran dari senantiasa bersabar dapat memenejemn koflik. Semua subjek merasa konflik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain akibat perceraian orang tua dapat terselesaikan dengan sikap bersabar. Pun demikikian dengan bersabar semua subjek dapat beresiliensi. Peran sabar berikutnya adalah senantiasa berfikir positif dan dapat mengontrol diri sendiri

Seperti teori yang telah diungkapkan oleh Prof. Dr. Hamka dan Prof. Dr. M. Quraish Shihab yakni: Sabar sebagai pengendali diri.

Apapun yang terjadi dalam kehidupan, manusia dituntut untuk selalu tabah dan tenang, terus berusaha dan tidak pernah putus asa dari rahmat Allah SWT. Dan tentu semua itu diringi dengan taqwa serta ibadah kepada Allah SWT.

Temuan selanjutnya adalah menerima keadaan. Menerima keadaan perceraian orang tua. Dengan berlapang dada. Memahami bahwa hakikat hidup adalah tidak pernah lepas dari yang namanya ujian. Ujian pun tidak hanya berupa kesusahan, namun kebahagiaan juga bisa dikatakan sebagai ujian. Untuk itulah sabar sangat diperlukan dalam mengatasi segala masalah (Hadi, 2018).

C. Keterbatasan penelitian

1. Wawancara yang dilakukan kepada semua subjek kurang mendalam.
2. Kekurangan penggalan data pada informan, karena peneliti terlalu fokus dengan hasil penggalan data dengan keseluruhan subjek.
3. Terdapat pembatasan saat sesi wawancara, karna subjek TU memiliki permasalahan yang cukup berat, dikhawatirkan dapat membuka luka lama subjek. sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada subjek dibatasi.